BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena perundungan *(bullying)* di lingkungan sekolah menunjukkan kecenderungan yang semakin memprihatinkan dan menjadi perhatian serius berbagai pihak. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman bagi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan potensi diri justru kerap menjadi ruang terjadinya kekerasan, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Perundungan tidak hanya merugikan korban secara individu, tetapi juga mengganggu iklim pembelajaran serta menghambat terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif. Oleh karena itu, permasalahan *bullying* menjadi salah satu isu penting yang perlu mendapatkan perhatian dari seluruh elemen pendidikan, termasuk sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. (Damayanti et al., 2024)

Perkembangan kasus perundungan di Indonesia menunjukkan bahwa perilaku tersebut masih menjadi persoalan yang serius. Data nasional tahun 2025 mencatat sedikitnya 25 anak meninggal dunia akibat kekerasan dan perundungan di lingkungan pendidikan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa sistem perlindungan peserta didik di sekolah belum berjalan secara optimal dan masih membutuhkan perhatian yang lebih serius. Kasus-kasus *bullying* yang terjadi tidak hanya menimbulkan kerugian fisik, tetapi juga dapat berdampak pada kesehatan mental, perkembangan sosial, bahkan keselamatan jiwa peserta didik. (Komisi Perlindungan Anak Indonesia., 2025).

Perundungan di sekolah tidak hanya terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga berkembang dalam bentuk verbal, sosial, dan digital *(cyberbullying)*.

Perilaku seperti ejekan, penghinaan, ancaman, pengucilan, penyebaran fitnah, serta serangan melalui media sosial sering kali dianggap sebagai hal yang biasa dalam pergaulan remaja. Padahal, tindakan tersebut dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi korban, seperti rasa takut, rendah diri, kecemasan, stres, depresi, hingga trauma berkepanjangan. Bahkan dalam beberapa kasus, korban mengalami penurunan prestasi belajar, menarik diri dari lingkungan sosial, serta kehilangan motivasi untuk mengikuti kegiatan pendidikan. *Bullying* yang terjadi secara berulang dapat mengganggu perkembangan mental dan emosional peserta didik. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya potensi siswa justru berubah menjadi tempat yang menimbulkan ketakutan dan ketidaknyamanan. Kondisi tersebut tentu bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yang menghendaki terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi seluruh peserta didik. (Nasution et al., 2026)

Dalam perspektif Islam, segala bentuk perundungan dilarang karena bertentangan dengan prinsip menjaga kehormatan dan martabat manusia. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang mulia di hadapan Allah SWT sehingga tidak boleh direndahkan, dihina, ataupun disakiti oleh orang lain. Larangan tersebut ditegaskan dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka yang diperolok lebih baik daripada mereka yang mengolok-olok..."* (QS. Al-Hujurat [49]: 11).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perilaku mengejek, menghina, mencela, maupun memberikan julukan buruk kepada orang lain merupakan perbuatan yang dilarang dalam Islam. Larangan tersebut menunjukkan bahwa Islam

sangat menjunjung tinggi nilai penghormatan terhadap sesama manusia. (Humaida, D. A. A., 2023)

Selain itu, Allah SWT juga berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (QS. Al-Ahzab [33]: 58).

Ayat tersebut menegaskan bahwa menyakiti orang lain tanpa alasan yang benar merupakan tindakan yang berdosa. Dengan demikian, perilaku *bullying* yang bertujuan menyakiti, merendahkan, atau mempermalukan orang lain jelas bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa:

"Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa seorang Muslim yang baik adalah individu yang mampu menjaga perilaku dan perkataannya sehingga tidak menyakiti orang lain. Oleh karena itu, tindakan perundungan merupakan bentuk perilaku yang bertentangan dengan akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam. (Zainnurrofiq, M., Rochmawati, I., Anggraeni, N. C., Zaki, M. S. W., Zahro, F. A., Pramudita, L., Faizah, M., Farangga, N. S., & Seninoto, M. M., 2025).

Kasus perundungan yang terjadi sepanjang tahun 2025 semakin menunjukkan dampak serius dari perilaku tersebut. Salah satu kasus yang mendapat perhatian luas adalah perundungan berulang terhadap seorang siswa

kelas VII di Tangerang Selatan yang berujung pada kematian. Korban mengalami intimidasi fisik dan verbal secara terus-menerus, baik di lingkungan sekolah maupun melalui media digital. Peristiwa ini membuktikan bahwa perundungan bukan sekadar konflik ringan antar peserta didik, melainkan persoalan serius yang dapat mengancam keselamatan jiwa dan masa depan generasi muda. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak., 2025).

Berbagai faktor menjadi penyebab terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah. Faktor tersebut antara lain pengaruh teman sebaya, kondisi keluarga, rendahnya kontrol diri, kurangnya pemahaman tentang nilai moral, serta pengaruh media sosial yang tidak digunakan secara bijaksana. Selain itu, kurangnya pengawasan dan pembinaan karakter juga dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku perundungan di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan dalam mencegah serta menangani bullying di lingkungan sekolah. (Nugroho, Y. P., Hafidzah, Z., & Firdayanti, N., 2025).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah *bullying* adalah melalui pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai moral yang baik. Pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga komponen tersebut sangat penting dalam membentuk sikap empati, kepedulian sosial, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama manusia. (Al-Riwayah, 2026).

Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa perilaku bullying merupakan tindakan yang salah, merasakan dampak negatif yang dialami korban, serta memiliki kesadaran untuk menghindari perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan

karakter menjadi salah satu strategi penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan. (Khairunnisak, 2025).

Selain teori pendidikan karakter, teori *Social Learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura juga menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan di sekitarnya. Menurut Bandura, seseorang belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain yang dianggap sebagai model. Dalam lingkungan sekolah, guru merupakan figur yang paling sering diamati dan diteladani oleh peserta didik. Oleh karena itu, perilaku guru memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter siswa.

Guru yang menunjukkan sikap santun, peduli, adil, dan menghargai orang lain akan menjadi contoh positif bagi peserta didik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang memberikan keteladanan dapat mempengaruhi munculnya perilaku negatif pada siswa. Teori ini memperkuat pentingnya peran guru sebagai teladan dalam membangun budaya sekolah yang bebas dari *bullying*.

Dalam upaya mencegah terjadinya perundungan di sekolah, guru memiliki peran yang sangat penting, khususnya guru Akidah Akhlak. Guru Akidah Akhlak tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membina akhlak dan karakter peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan sikap positif, serta penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru Akidah Akhlak memiliki posisi strategis dalam membentuk perilaku siswa agar memiliki sikap empati, toleransi, saling menghormati, serta menjauhi tindakan kekerasan maupun perundungan. (Isma, C. N., Rahmi, R., & Suharman, S., 2025).

Menurut teori peran yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan atau status. Seseorang dikatakan menjalankan perannya apabila melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran

sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, konselor, dan teladan bagi peserta didik. Keberhasilan guru dalam menjalankan peran tersebut sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter siswa.

Peran guru Akidah Akhlak dalam upaya pencegahan *bullying* dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti memberikan nasihat keagamaan, menanamkan nilai akhlakul karimah, membimbing siswa dalam berinteraksi sosial, memberikan pembinaan kepada siswa yang melakukan perundungan, serta membangun budaya saling menghormati di lingkungan sekolah. Selain itu, guru Akidah Akhlak juga dapat menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik antar siswa serta memberikan pendampingan kepada korban bullying. (Amin, S., Umaroh, S. I., & Achoita, A., 2025).

Sebagai mata pelajaran yang secara khusus membahas keimanan dan akhlak, Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti ukhuwah Islamiyah, kasih sayang (rahmah), toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama menjadi bagian penting dalam materi pembelajaran Akidah Akhlak yang dapat digunakan sebagai sarana pencegahan bullying. (Zhafirah, B., Sa'diyah, M., & Rivani, F., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa. Ali (2021) menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam dapat membentuk sikap peduli dan menghargai sesama sehingga mampu mengurangi perilaku *bullying* di sekolah. Ruhama (2022) menyatakan bahwa keterlibatan guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah perundungan. Sementara itu, Fatimah (2021) mengungkapkan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai Islam efektif dalam membangun hubungan sosial yang harmonis antar siswa.

MTsN 6 Jombang sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di MTsN 6 Jombang, madrasah ini tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga mengembangkan berbagai program keagamaan yang bertujuan membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa berbagai kegiatan *religius*, seperti salat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, pembinaan akhlak, serta kegiatan keagamaan lainnya telah menjadi bagian dari aktivitas dan budaya madrasah yang mendukung pembentukan karakter siswa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya upaya madrasah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik.

Keberadaan guru Akidah Akhlak di MTsN 6 Jombang menjadi salah satu faktor penting dalam proses pembinaan karakter tersebut. Berdasarkan hasil observasi, guru Akidah Akhlak tidak hanya berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga memiliki keterlibatan dalam kegiatan pembinaan keagamaan dan pembentukan perilaku siswa di lingkungan madrasah. Guru memberikan arahan, nasihat, serta pembiasaan kepada siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memberikan peluang yang besar untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* serta strategi yang dilakukan dalam membangun lingkungan madrasah yang aman, nyaman, dan religius.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi lapangan, MTsN 6 Jombang memiliki lingkungan pendidikan yang berciri khas keislaman dengan berbagai kegiatan yang mengarah pada pembiasaan nilai-nilai agama dan akhlak mulia. Lingkungan tersebut menjadi salah satu aspek yang relevan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai Islam dalam upaya pencegahan *bullying*. Peneliti juga menemukan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan melalui

penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta pengawasan terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Oleh karena itu, penelitian di MTsN 6 Jombang diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih *komprehensif* mengenai peran guru Akidah Akhlak, pendidikan akhlak, keteladanan guru, serta berbagai upaya yang dilakukan dalam mencegah perilaku perundungan di lingkungan madrasah.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji peran guru Akidah Akhlak dalam upaya mencegah perundungan di MTsN 6 Jombang masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk peran guru Akidah Akhlak, strategi yang digunakan dalam mencegah *bullying*, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang berjudul **"Peran Guru Akidah Akhlak dalam Upaya Pencegahan Perundungan *(Bullying)* di MTsN 6 Jombang"** penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa, menanamkan nilai-nilai keislaman, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, *religius*, dan bebas dari perilaku perundungan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih ditemukannya perilaku perundungan *(bullying)* di lingkungan sekolah baik dalam bentuk, seperti fisik, verbal, sosial, maupun digital *(cyberbullying)*.
2. Pentingnya peran guru Akidah Akhlak dalam upaya membentuk akhlak dan karakter peserta didik sebagai upaya mencegah perilaku *bullying*.

3. Adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaan peran guru Akidah Akhlak dalam upaya pencegahan *bullying* di MTsN 6 Jombang.

C. Fokus Penelitian

Agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Peran guru Akidah Akhlak sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan konselor dalam upaya pencegahan perundungan *(bullying)* di MTsN 6 Jombang.
2. Strategi yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah sebagai upaya pencegahan *bullying*.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam upaya pencegahan perundungan *(bullying)* di MTsN 6 Jombang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam upaya pencegahan perundungan *(bullying)* di MTsN 6 Jombang?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah sebagai upaya pencegahan perundungan *(bullying)* di MTsN 6 Jombang?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam upaya pencegahan perundungan *(bullying)* di MTsN 6 Jombang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis peran guru Akidah Akhlak dalam upaya pencegahan perundungan *(bullying)* di MTsN 6 Jombang.

2. Mendeskripsikan strategi yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah sebagai upaya pencegahan perundungan *(bullying)* di MTsN 6 Jombang.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam upaya m perundungan *(bullying)* di MTsN 6 Jombang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya kajian tentang peran guru Akidah Akhlak dalam upaya pencegahan perundungan *(bullying)* di lingkungan madrasah.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur mengenai strategi penanaman nilai-nilai akhlakul karimah sebagai pendekatan preventif terhadap perilaku perundungan di lembaga pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi MTsN 6 Jombang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam meningkatkan efektivitas program pencegahan perundungan *(bullying)* melalui penguatan peran guru Akidah Akhlak, budaya religius, dan pembinaan akhlak peserta didik.

b. Bagi Guru Akidah Akhlak

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan strategi pembelajaran dan pembinaan akhlak yang lebih efektif guna mencegah perilaku perundungan *(bullying)* di lingkungan madrasah.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah, sikap saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama sebagai bentuk pencegahan perundungan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan landasan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam upaya pencegahan perundungan *(bullying)* di lembaga pendidikan Islam.